Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Cahaya Mandalika (Abdimandalika)
https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdimandalika
Vol. 7, No. 1, 2026
ISSN: 2722-824X (Online)
hh. 116-120

Edukasi pencegahan kekerasan berbasis digital dan kekerasan seksual bagi remaja jemaat bethabara kayutiga

*[1]Hernita Frisnawati Purba,[2]Agxl Ilery,[3]Muthmaynah L. Hatlessy
[1,2,3]STIKes RS. Prof. Dr. J.A. Latumeten, Ambon, Indonesia
*Corresponding Author e-mail: hernitapurba1977@gmail.com

disubmit: 2026-04-21 dipublish: 2026-06-02

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat membawa kemudahan bagi masyarakat, khususnya remaja sebagai pengguna aktif media digital. Namun, ruang digital juga menghadirkan risiko serius, seperti meningkatnya kasus kekerasan berbasis digital dan kekerasan seksual. Bentuk kekerasan tersebut mencakup cyberbullying, pelecehan seksual daring, penyebaran konten pribadi tanpa izin, sextortion, serta grooming. Dampaknya dapat merusak kesehatan mental, sosial, dan perkembangan psikologis remaja. Data nasional menunjukkan kasus kekerasan berbasis gender online terus meningkat setiap tahun, dengan mayoritas korban berasal dari kelompok usia remaja. Hal ini menegaskan bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan di ruang digital maupun sosial.Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi digital dan kesadaran remaja mengenai pencegahan kekerasan berbasis digital dan seksual. Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video edukasi, serta pelibatan tenaga profesional seperti psikolog. Selain itu, dikembangkan media edukasi digital berupa video pembelajaran sebagai sarana berkelanjutan bagi remaja dan komunitas jemaat. Sebanyak 123 remaja terlibat, dengan pengumpulan data melalui kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan Kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan digital dan seksual, dari sebelumnya 37% menjadi mayoritas memahami bentuk kekerasan serta langkah pencegahan. Kesadaran remaja untuk mengikuti edukasi dan melindungi diri juga meningkat. Kesimpulannya, program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai bahaya kekerasan digital serta kemampuan mengenali situasi berisiko dan mengambil langkah perlindungan diri. Diharapkan terbentuk lingkungan komunitas yang lebih aman dan suportif bagi remaja.

Kata Kunci: literasi digital, remaja, kekerasan seksual, pencegahan, edukasi

Abstract

The rapid development of information and communication technology has provided significant benefits for society, particularly for adolescents as active users of digital media. However, alongside these advantages, the digital space also presents serious risks, including the rise of digital-based violence and sexual violence involving children and adolescents. Such forms include cyberbullying, online sexual harassment, non-consensual distribution of personal content, sextortion, and grooming, all of which can negatively impact mental health, social relationships, and psychological development. National data indicate that cases of gender-based online violence continue to increase annually, with adolescents being the most affected group, highlighting their vulnerability both in digital and social environments. This community service program aimed to enhance digital literacy and adolescent awareness regarding the prevention of digital and sexual violence. Activities included interactive counseling, group discussions, educational video screenings, and involvement of professionals such as psychologists as resource persons. Additionally, digital learning media in the form of educational videos were developed to serve as sustainable tools for adolescents and community groups. A total of 123 adolescents participated, with data collected through pre- and post-counseling questionnaires. Findings revealed a significant increase in adolescent knowledge about preventing digital and sexual violence, rising from 37% awareness to a majority understanding of its forms and preventive measures. Adolescents also showed greater willingness to engage in educational activities and adopt protective behaviors. In conclusion, the program successfully improved knowledge and awareness, enabling adolescents to recognize risky situations and take appropriate self-protection steps. The program is expected to foster safer and more supportive community environments for adolescents.

Keywords: digital literacy, adolescents, sexual violence, prevention, education

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan masyarakat, khususnya bagi remaja sebagai pengguna aktif media digital. Namun, di balik manfaat tersebut, ruang digital juga menghadirkan berbagai risiko, salah satunya adalah meningkatnya kasus kekerasan berbasis digital dan kekerasan seksual yang melibatkan anak dan remaja. Bentuk kekerasan ini antara lain cyberbullying, pelecehan seksual daring, penyebaran konten pribadi tanpa izin, sextortion, serta grooming yang dapat menimbulkan dampak serius bagi kesehatan mental, sosial, dan perkembangan psikologis remaja. Data nasional menunjukkan bahwa kasus kekerasan berbasis gender online terus mengalami peningkatan setiap tahun dan sebagian besar korbannya adalah kelompok usia remaja. Kondisi ini

Copyright©2026, Author (s)
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

https://doi.org/10.36312/abdimandalika.v6i1.4534

menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan baik di ruang digital maupun di lingkungan sosial.

Remaja Jemaat Bethabara Kayutiga Ambon sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga menghadapi tantangan serupa, yaitu masih terbatasnya pengetahuan mengenai bentuk dan dampak kekerasan berbasis digital serta kekerasan seksual. Selain itu, rendahnya literasi digital serta kurangnya pemahaman mengenai cara melindungi diri dari berbagai bentuk kekerasan menjadi faktor yang meningkatkan kerentanan remaja terhadap risiko tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang komprehensif untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kemampuan remaja dalam mencegah kekerasan.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran remaja mengenai pencegahan kekerasan berbasis digital dan kekerasan seksual melalui kegiatan edukasi berbasis komunitas. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa metode yaitu penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video edukasi, serta pelibatan tenaga profesional seperti psikolog sebagai narasumber. Selain itu, kegiatan ini juga mengembangkan media edukasi berbasis digital berupa video pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sarana edukasi berkelanjutan bagi remaja dan komunitas jemaat.

Melalui pelaksanaan program ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai bahaya kekerasan digital dan kekerasan seksual serta kemampuan dalam mengenali situasi berisiko dan mengambil langkah perlindungan diri yang tepat. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong terbentuknya lingkungan komunitas yang lebih aman dan suportif bagi remaja. Luaran yang ditargetkan dalam kegiatan ini meliputi publikasi artikel ilmiah pada jurnal nasional, publikasi artikel pada media massa lokal, dokumentasi video kegiatan yang diunggah pada platform digital, serta peningkatan keberdayaan masyarakat khususnya remaja dalam memahami dan mencegah kekerasan berbasis digital dan kekerasan seksual.

METODE PELAKSANAAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa dampak positif sekaligus negatif bagi remaja. Media sosial dan platform digital sering menjadi ruang terjadinya kekerasan berbasis digital, seperti kekerasan berbasis gender daring, penyebaran konten pribadi tanpa izin, pelecehan siber, hingga pemerasan dan exploitation seksual**.** Remaja sebagai pengguna aktif media digital memiliki risiko tinggi menjadi korban maupun pelaku kekerasan tersebut akibat kurangnya literasi digital dan pemahaman tentang batasan serta etika berinteraksi di ruang digital. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena ruang digital yang seharusnya menjadi sarana komunikasi malah menjadi tempat terjadinya tindak kekerasan yang berdampak buruk terhadap mental dan sosial remaja.

Kasus pelecehan seksual yang merebak semakin luas diantaranya ialah penyebaran konten porno, grooming guna menghasilkan keuntungan seksual, bullying terhadap korban kekerasan seksual dan penyebaran identitas, baik itu kasus kekerasan seksual maupun pelecehan di dunia digital. Berdasarkan catatan terbaru dari berbagai sumber resmi**,** jumlah kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO) di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, di mana pada triwulan pertama 2024 tercatat 480 kasus, meningkat hampir empat kali lipat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Korban kekerasan digital ini sebagian besar adalah anak-anak dan remaja usia 18–25 tahun (57%) dan di bawah 18 tahun (26%)**.** Selain itu, data Komnas Perempuan juga menunjukkan bahwa pada tahun 2024 kasus kekerasan berbasis gender di ranah siber mencapai 1.791 kasus, *mayoritas berupa kekerasan seksual berbasis digital*.

Di samping itu, fenomena kekerasan seksual juga masih menjadi persoalan serius di Indonesia, dengan ribuan kasus dilaporkan setiap tahun. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) menunjukkan bahwa antara Januari dan Juni 2024 terdapat lebih dari 7.800 kasus kekerasan terhadap anak, dengan sebagian besar berupa kekerasan seksua**l**. Hal ini menunjukkan bahwa remaja dan anak-anak berada pada posisi rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, baik di dunia digital maupun di dunia nyata.

Dampak dari kekerasan digital dan kekerasan seksual ini sangat luas, termasuk gangguan psikologis, trauma, stigma sosial, serta tantangan dalam pemulihan korban karena jejak digital konten kekerasan yang sulit dihapus dan dapat terus menyebar setelah kejadian.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran khususnya remaja di lingkungan Jemaat Bethabara Kayutiga Ambon, untuk diberikan edukasi preventif yang kuat tentang bahaya kekerasan digital serta kekerasan seksual, termasuk keterampilan literasi digital, pengenalan gejala kekerasan, serta langkah-langkah yang dapat diambil saat menghadapi situasi berisiko.

Kegiatan ini diharapkan dapat terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai bahaya kekerasan digital dan kekerasan seksual serta kemampuan dalam mengenali situasi berisiko dan mengambil langkah perlindungan diri yang tepat. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong terbentuknya lingkungan komunitas yang lebih aman dan suportif bagi remaja**.**

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan edukasi mengenai pencegahan kekerasan berbasis digital dan kekerasan seksual pada remaja Jemaat Bethabara Kayutiga Ambon terlaksana dengan baik dan mendapat sambutan positif dari peserta. Remaja menunjukkan antusiasme tinggi yang terlihat dari keaktifan bertanya, menjawab pertanyaan pemateri, serta keterlibatan dalam diskusi kelompok dan studi kasus sederhana yang diberikan.

Sebagian besar peserta sebelumnya memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bentuk-bentuk kekerasan berbasis digital, seperti perundungan online, pelecehan melalui pesan, penyebaran foto tanpa izin, dan penipuan yang

memanfaatkan media sosial. Setelah diberikan materi, remaja mampu menyebutkan kembali contoh-contoh kekerasan berbasis digital serta memahami batasan privasi diri dan orang lain di dunia maya.

Pada topik kekerasan seksual, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai konsep persetujuan (consent), batasan tubuh, dan pentingnya menjaga diri dari situasi berisiko. Remaja juga memahami bahwa kekerasan seksual tidak hanya berupa kontak fisik, tetapi juga dapat terjadi melalui kata-kata, ajakan yang tidak pantas, maupun pemaksaan secara psikologis.

Di akhir kegiatan, sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih berani untuk berkata "tidak" pada situasi yang membuat tidak nyaman, serta mengetahui jalur pelaporan yang aman, baik kepada orang tua, guru, pemimpin jemaat, maupun layanan resmi yang tersedia. Evaluasi sederhana menunjukkan peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi melalui tanya jawab lisan, dan peserta menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkala.

Edukasi pencegahan kekerasan berbasis digital dan kekerasan seksual pada remaja merupakan intervensi penting di tengah meningkatnya penggunaan teknologi dan media sosial. Remaja berada pada fase pencarian jati diri dan eksplorasi sosial, sehingga rentan terhadap bujukan, tekanan teman sebaya, dan paparan informasi yang tidak sehat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemberian edukasi yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka.

Peningkatan pengetahuan peserta mengenai bentuk-bentuk kekerasan digital menunjukkan bahwa banyak remaja sebelumnya belum menyadari bahwa tindakan seperti menyebarkan foto teman tanpa izin, mengejek di grup chat, atau memaksa meminta foto pribadi termasuk dalam kategori kekerasan. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital bukan hanya soal kemampuan menggunakan gawai, tetapi juga bagaimana menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

Pada aspek kekerasan seksual, diskusi menunjukkan bahwa sebagian remaja masih menganggap topik ini sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan. Namun, melalui pendekatan yang penuh empati dan sesuai nilai keagamaan, remaja menjadi lebih terbuka memahami bahwa menjaga kehormatan diri, menghargai tubuh, serta menghormati batasan orang lain merupakan ajaran moral dan spiritual yang penting. Edukasi ini tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga memperkuat sikap asertif untuk menolak tindakan yang melanggar batas.

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya peran lingkungan terdekat: keluarga, sekolah, dan gereja. Keberadaan figur yang dipercaya membuat remaja merasa aman untuk bercerita dan meminta pertolongan. Karena itu, keberlanjutan program edukasi, pendampingan konseling, serta komunikasi yang terbuka antara remaja dan orang dewasa menjadi kunci pencegahan.

Secara keseluruhan, edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap remaja Jemaat Bethabara Kayutiga Ambon terhadap pencegahan kekerasan berbasis digital dan kekerasan seksual. Dengan dukungan keluarga dan jemaat, diharapkan remaja mampu menjadi agen perlindungan bagi diri sendiri dan lingkungannya, serta menumbuhkan budaya saling menghargai dan menjaga satu sama lain.



Gambar 1. Absensi Peserta Kegiatan



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan



ambar 3. Pemberian Materi Edukasi

KESIMPULAN

Pada aspek kekerasan seksual, diskusi menunjukkan bahwa sebagian remaja masih menganggap topik ini sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan. Namun, melalui pendekatan yang penuh empati dan sesuai nilai keagamaan, remaja menjadi lebih terbuka memahami bahwa menjaga kehormatan diri, menghargai tubuh, serta menghormati batasan orang lain merupakan ajaran moral dan spiritual yang penting. Edukasi ini tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga memperkuat sikap asertif untuk menolak tindakan yang melanggar batas.

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya peran lingkungan terdekat: keluarga, sekolah, dan gereja. Keberadaan figur yang dipercaya membuat remaja merasa aman untuk bercerita dan meminta pertolongan. Karena itu, keberlanjutan program edukasi, pendampingan konseling, serta komunikasi yang terbuka antara remaja dan orang dewasa menjadi kunci pencegahan.

Secara keseluruhan, edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap remaja Jemaat Bethabara Kayutiga Ambon terhadap pencegahan kekerasan berbasis digital dan kekerasan seksual.

Dengan dukungan keluarga dan jemaat, diharapkan remaja mampu menjadi agen perlindungan bagi diri sendiri dan lingkungannya, serta menumbuhkan budaya saling menghargai dan menjaga satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

1. Albury, K., & Byron, P. (2016). Safe on my phone? Same-sex attracted young people's negotiations of intimacy, visibility, and risk on digital hook-up apps. *Social Media + Society, 2*(4), 1–10. https://doi.org/10.1177/2056305116672887
2. Broll, R. (2016). Collaborative responses to cyberbullying: Preventing and responding to cyberbullying through nodes and clusters. *Policy & Internet, 8*(4), 399–426. https://doi.org/10.1002/poi3.128
3. Brown, C., & Hegarty, K. (2018). Digital dating abuse measures: A critical review. *Aggression and Violent Behavior, 40*, 44–59. https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.03.003
4. Choi, K. R., & Temple, J. R. (2016). Cyber dating abuse prevention programs: A review. *Aggression and Violent Behavior, 30*, 50–58. https://doi.org/10.1016/j.avb.2016.06.004

5. Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying. *Sage Publications*. https://doi.org/10.4135/9781483393759
6. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2022). *Pedoman perlindungan anak dari kekerasan seksual dan kekerasan berbasis gender online*. Jakarta: KemenPPPA.
7. Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Reese, H. H. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis. *Psychological Bulletin, 140*(4), 1073–1137. https://doi.org/10.1037/a0035618
8. Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Annual research review: Harms experienced by child users of online and mobile technologies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 55*(6), 635–654. https://doi.org/10.1111/jcpp.12197
9. Marganski, A., & Melander, L. (2018). Intimate partner violence victimization in the cyber and real world: Examining the extent of cyber aggression experiences and its association with in-person dating violence. *Journal of Interpersonal Violence, 33*(7), 1071–1095. https://doi.org/10.1177/0886260515614283
10. Nocentini, A., Calmaestra, J., Schultze-Krumbholz, A., Scheithauer, H., Ortega, R., & Menesini, E. (2010). Cyberbullying: Labels, behaviours and definition in three European countries. *Australian Journal of Guidance and Counselling, 20*(2), 129–142. https://doi.org/10.1375/ajgc.20.2.129
11. Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2018). Sexting as an emerging concern for adolescent health: A review. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics, 9*, 31–39. https://doi.org/10.2147/AHMT.S141546
12. Powell, A., & Henry, N. (2017). Sexual violence in a digital age. *Palgrave Macmillan*. https://doi.org/10.1057/978-1-137-57607-9
13. UNICEF. (2021). *Child online protection in the digital age: Risks and responses*. New York: UNICEF.
14. UNFPA. (2020). *Adolescent sexual and reproductive health*. New York: United Nations Population Fund.
15. UN Women. (2020). *Online and ICT-facilitated violence against women and girls*. New York: UN Women.
16. World Health Organization. (2021). *Violence against women: Key facts*. Geneva: WHO.
17. Willard, N. (2007). Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress. *Research Press*. https://doi.org/10.4324/9781315856490
18. Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2008). How risky are social networking sites? A comparison of places online where youth sexual solicitation and harassment occurs. *Pediatrics, 121*(2), e350–e357. https://doi.org/10.1542/peds.2007-0693
19. Yudes, C., Rey, L., & Extremera, N. (2020). Cyberbullying, internet use, and emotional intelligence in adolescents. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking, 23*(9), 623–627. https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0349
20. Zahra, F., & Kustanti, E. R. (2021). Kekerasan berbasis gender online pada remaja di Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat, 8*(2), 145–156. https://doi.org/10.24854/jpu12021-337
21. Pratiwi, A., & Haryanto, B. (2022). Dampak kekerasan digital terhadap kesehatan mental remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 17*(3), 210–219. https://doi.org/10.26553/jikm.2022.17.3.210-219
22. Sari, D. P., & Nurwati, N. (2021). Fenomena cyber violence pada perempuan dan anak di Indonesia. *Jurnal Sosio Informa, 7*(1), 15–27. https://doi.org/10.33007/inf.v7i1.2678
23. Fauziah, N., & Maharani, A. (2023). Perlindungan hukum terhadap anak korban kekerasan seksual berbasis online. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum, 30*(1), 85–101. https://doi.org/10.20885/iustum.vol30.iss1.art5
24. Rahmawati, I., & Sulastri, S. (2022). Edukasi literasi digital untuk mencegah kekerasan seksual online pada remaja. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(5), 4567–4578. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2711
25. Wibowo, A., & Putri, M. E. (2023). Perlindungan anak di ruang digital: Tantangan dan strategi di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Global, 12*(2), 177–191. https://doi.org/10.24815/jkg.v12i2.31567